



Menegosiasikan Harmoni Melalui Kuliner: Symbolisme Lontong Cap Go Meh dalam Perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta

Nabillah Mahdiana,^{1*} Wardo,¹ Hieronymus Purwanta¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: nabillahmahdiana9@gmail.com, wardo2013@staff.uns.ac.id, hpurwanta@staff.uns.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 30-03-2026, Revised: 03-06-2026, Accepted: 05-06-2026, Published: 30-06-2026

Abstrak

Perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta merupakan koeksistensi harmonis antara komunitas Jawa dan Tionghoa yang lahir dari kesadaran kolektif pasca-konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan proses negosiasi budaya melalui kuliner Lontong Cap Go Meh sebagai pembentuk harmoni antarbudaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan budaya (*cultural approach*) untuk menganalisis berbagai literatur data lintas disiplin melalui kerangka *Symbolic Action Theory* dari Ernest E. Boesch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lontong Cap Go Meh bukan sekadar produk konsumsi, melainkan tindakan simbolik yang merepresentasikan akulturasi melalui adaptasi bahan lokal, teknik memasak, dan filosofi penyajian yang inklusif. Kuliner ini berfungsi sebagai media negosiasi yang mencairkan batasan etnis dan menjadi bahasa komunikasi non-verbal untuk membangun kembali citra komunitas Tionghoa di ruang publik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Lontong Cap Go Meh berperan sebagai simbol keterbukaan yang secara aktif mengomunikasikan pesan harmoni dan integrasi sosial demi masa depan masyarakat multikultural yang lebih stabil di Surakarta.

Kata Kunci:

Grebeg Sudiro; harmoni social; Lontong Cap Go Meh

Abstract

Grebeg Sudiro celebration in Surakarta represents a harmonious coexistence between the Javanese and Chinese communities, born of a post-conflict collective consciousness. This study aims to uncover the symbolic meaning and cultural negotiation process through the Lontong Cap Go Meh culinary dish as a means of fostering intercultural harmony. This study uses a qualitative method with a cultural approach to analyze various cross-disciplinary literature data through the framework of Ernest E. Boesch's Symbolic Action Theory. The results show that Lontong Cap Go Meh is not simply a consumer product, but rather a symbolic act that represents acculturation through the adaptation of local ingredients, cooking techniques, and an inclusive presentation philosophy. This culinary dish functions as a medium of negotiation that dissolves ethnic boundaries and becomes a non-verbal communication language to rebuild the image of the Chinese community in public spaces. The conclusion of the study confirms that Lontong Cap Go Meh serves as a symbol of openness that actively communicates messages of harmony and social integration for a more stable future for a multicultural society in Surakarta.

Keywords:

Grebeg Sudiro; Lontong Cap Go Meh; social harmony



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Grebeg Sudiro di Surakarta menunjukkan koeksistensi harmonis antara komunitas Jawa dan Tionghoa di desa Sudiroprajan (Gama & Kusumawati, 2019; Muhammad, 2020). Festival tahunan ini menggabungkan perayaan tahun baru Tionghoa (Imlek) dengan unsur - unsur tradisional Jawa (Purwani et al., 2022), seperti gunung, kue beras Tionghoa dalam formasi Estri dan Jaler tradisional Jawa, pertunjukkan Barongsai, dan musik keroncong Jawa yang dipadukan dengan lagu - lagu Mandarin (Adriana, 2013). Tradisi ini memperlihatkan keberhasilan negosiasi simbolis, dimana elemen – elemen dari dua kebudayaan dileburkan untuk menciptakan identitas komunal yang inklusif. Sintesis budaya ini efektif menciptakan komunikasi simbolis yang bermakna yang menyelaraskan keberagaman antara komunitas etnis Jawa dan Tionghoa (Gama & Kusumawati, 2019).

Perayaan Grebeg Sudiro lahir dari kesadaran kolektif masyarakat yang dibangun melalui kesamaan sosial ekonomi, pengalaman sejarah, dan interaksi berkelanjutan, sehingga menjadikannya simbol dan media yang efektif untuk merayakan keberagaman dan keharmonisan pasca periode konflik (Gama & Kusumawati, 2019; Hakim, 2020; Muhammad, 2020). Komunitas Tionghoa di Surakarta memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi dan budaya kota sejak awal abad ke-20. Komunitas ini bermukim di kawasan Pecinan Surakarta, khususnya di Kampung Sudiroprajan. Penempatan komunitas Tionghoa di lokasi tersebut merupakan hasil dari kebijakan segregasi Keraton Surakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda, yang memusatkan permukiman etnis non-pribumi, khususnya Tionghoa, di luar tembok keraton sesuai dengan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* yang diterapkan Kolonial (Nurjanah & Saputra, 2021; Sukirni, 2017). Komunitas ini mengalami pertumbuhan yang cepat di sekitar simpul ekonomi, bisnis, dan perdagangan, khususnya di sekitar pasar-pasar utama termasuk Pasar Gede, Pasar Klewer, dan Pasar Legi, yang membentuk segitiga emas Solo (Fatimah, 2023). Selama periode modernisasi Surakarta, komunitas Tionghoa membawa unsur-unsur budaya baru, termasuk tradisi kuliner yang berhasil beradaptasi dengan budaya Jawa setempat melalui asimilasi budaya (Gutomo, 2024).

Di satu sisi komunitas Tionghoa Surakarta memiliki kontribusi yang besar, namun di sisi lainnya komunitas ini memiliki sejarah panjang sebagai kelompok minoritas yang rentan. Selama masa Orde Baru (1972-1998), ketegangan rasial antara komunitas Tionghoa dan Jawa meningkat, dipicu oleh isu kesenjangan ekonomi dan ketidakpuasan birokrasi, militer, dan polisi terhadap upah yang rendah (Putro et al., 2017). Di samping itu, komunitas Tionghoa mengalami perlakuan diskriminatif, di mana kebijakan pemerintah orde baru secara sistematis menghilangkan identitas Tionghoa, termasuk pengecualian Konfusianisme (Khong Hu Chu) dari agama resmi pada tahun 1978. Kebijakan ini memaksa banyak anggota komunitas Tionghoa untuk berpindah agama dan menghadapi kesulitan administratif (Fitrya, 2013). Puncak dari kerentanan ini adalah Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan daerah lain, termasuk Surakarta, dimana komunitas Tionghoa mejadi sasaran utama kekerasan akibat dominasi ekonomi, dugaan koneksi politik dengan rezim Orde Baru, dan sentimen anti-Tionghoa yang meluas (Ginting et al., 2019).

Latar belakang historis ini menekankan bahwa partisipasi komunitas Tionghoa dalam Grebeg Sudiro adalah langkah negosiasi yang signifikan untuk membangun kembali citra dan mengamankan posisi mereka dalam masyarakat pasca-konflik.

Festival Cap Go Meh, sebagai perayaan Tahun Baru Tionghoa (Imlek) yang diadakan pada malam kelima belas bulan lunar pertama, mengalami kebangkitan dan transformasi di Indonesia, khususnya pada era Reformasi. Titik balik utama terjadi di bawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 Tahun 2000. Kebijakan revolusioner ini memulihkan kebebasan beragama dan berekspresi budaya bagi komunitas Tionghoa-Indonesia, memungkinkan mereka untuk secara terbuka menyelenggarakan tradisi dan ritual keagamaan yang sebelumnya dilarang selama puluhan tahun di bawah rezim Orde Baru, merujuk pada pembatasan yang diberlakukan sejak Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967 (Anjani, 2022; Suprpto, 2019).

Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 Tahun 2000 menjadi fondasi legislatif dan sosial bagi komunitas Tionghoa untuk merevitalisasi dan memodifikasi tradisi mereka secara terbuka. Kebijakan ini sebagai katalisator sosio politik dan fondasi legal yang memungkinkan inisiatif lokal pasca konflik. Berangkat dari legitimasi baru tersebut serta dorongan oleh keinginan kolektif untuk rekonsiliasi etnis di Surakarta yang pernah dilanda kerusuhan 1998, masyarakat Sudiroprajan memprakarsai kelahiran Grebeg Sudiro pada tahun 2007 (Alam et al., 2024; Muhammad, 2020; Widyaningsih, 2015). Inisiatif ini merupakan respon kreatif terhadap kebebasan baru, mengubah perayaan Cap Go Meh yang semula bersifat eksklusif menjadi festival kolaboratif dan inklusif. Dengan demikian, Grebeg Sudiro tidak hanya sekadar perayaan, tetapi sebuah perwujudan nyata akulturasi yang terlembaga di ruang publik, menandai keberhasilan komunitas Tionghoa dan Jawa dalam menegosiasikan kembali harmoni sosial melalui simbol budaya.

Keberhasilan negosiasi simbolis ini terwujud dalam elemen - elemen keseharian, yang puncaknya terekspresikan melalui kuliner Lontong Cap Go Meh, sebagai hidangan Peranakan Tionghoa yang unik dan tidak ditemukan di Tiongkok. Kuliner ini menunjukkan hubungan budaya Islam lokal melalui kemiripannya dengan Ketupat Lebaran (Wirasari et al., 2021). Lontong Cap Go Meh merefleksikan proses asimilasi, adaptasi, dan negosiasi budaya antara komunitas Tionghoa dan lokal. Kuliner ini menjadi simbol media budaya yang melampaui sekadar konsumsi. Sutanto (2025) berpendapat bahwa Lontong Cap Go Meh menyimpan nilai - nilai filosofis termasuk harapan untuk kesejahteraan, penghormatan terhadap tradisi, dan integrasi budaya dalam komunitas Tionghoa - lokal. Lontong Cap Go Meh memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya, berfungsi sebagai bahasa simbolis yang mengomunikasikan pesan harmoni dan keterhubungan antar komunitas (Sutanto, 2025; Sutanto et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, harmoni sosial merupakan proses yang dinamis dan terus - menerus dinegosiasikan. Harmoni sosial melalui simbol kuliner terbentuk dari interaksi dan negosiasi antarbudaya yang kompleks. Kuliner berfungsi sebagai ruang interaksi antara kebutuhan biologi dan konstruksi budaya, melampaui batas kelangsungan hidup individu. Kuliner terkait dengan identitas sosial, karena makanan dipraktikkan dan diwariskan secara rutin dalam kehidupan sehari - hari (Chiquet et al., 2024; Fifita et al., 2020; Kane, 2016). Kuliner dimaknai sebagai sistem komunikasi dan simbol yang sarat makna, berkaitan dengan

proses sosialisasi dan akulturasi. Kuliner berperan dalam membangun dan mereproduksi identitas, membantu anggota masyarakat mengingat identitas siapa mereka (Burcu, 2025; Febrian et al., 2025; Wachidah et al., 2025). Kuliner sebagai representasi pengetahuan, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta media simbolik yang merepresentasikan nilai - nilai hidup dan hubungan sosial (Misnawati, 2019). Dalam konteks inilah Lontong Cap Go Meh menjadi menarik untuk dikaji. Lontong Cap Go Meh mewakili hibridisasi budaya yang sukses antara komunitas Tionghoa dan lokal. Lontong Cap Go Meh berhasil berintegrasi dengan budaya lokal, melestarikan warisan budaya keduanya, menciptakan praktik multikultural yang harmonis, berkontribusi pada tatanan sosial Indonesia yang beragam, bahkan potensi pariwisata (Merry & Rianto, 2020).

Peran kuliner sebagai media pemersatu menjadi sangat relevan untuk diteliti, terutama mengingat kondisi sosial yang sedang dihadapi oleh Kota Surakarta. Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) dari Setara Institute (2025) menunjukkan adanya tren penurunan skor toleransi di Kota Surakarta selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2022, Kota Surakarta menempati posisi keempat nasional dengan skor toleransi 5,88. Namun, pada tahun 2023, posisi tersebut turun ke peringkat kesepuluh nasional dengan skor toleransi 5,80. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2024, di mana Surakarta semakin menurun ke posisi kedua belas nasional dengan skor toleransi 5,74 (Setara Institute, 2025). Dalam konteks meningkatnya isu intoleransi dan fragmentasi sosial yang tercermin dari data tersebut, maka semakin pentingnya untuk memahami peran kuliner sebagai salah satu identitas budaya yang paling mudah diakses dan dinikmati bersama, kuliner dengan fungsinya sebagai medium diplomasi budaya lokal yang efektif untuk meredakan ketegangan, membangun dialog lintas kelompok, dan mempromosikan kembali kerukunan di Surakarta.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik Grebeg Sudiro, khususnya di Kelurahan Sudiroprajan, Surakarta, secara konsisten menyoroti perayaan ini sebagai ekspresi pembauran budaya Tionghoa dan Jawa, serta wujud harmonisasi dan integrasi sosial antar etnis (Adriana, 2013; Gama & Kusumawati, 2019; Hakim, 2020; S. Lestari et al., 2018; Muhammad, 2020; Pelu & Purwanta, 2020). Penelitian terdahulu mengenai Grebeg Sudiro sebagian besar kajian masih pada level deskriptif - representasional, yakni memaknai perayaan ini sebagai media komunikasi antarbudaya dan moderasi sosial yang menciptakan harmoni di antara beragam kelompok ras dan agama (Simamora & Manggala, 2025). Harmoni sering kali diinterpretasikan secara romantis sebagai wujud harmonisasi etnis melalui pembauran budaya, di mana perbedaan dianggap tidak memisahkan, melainkan memperkaya dan menciptakan semangat *Harmony in Diversity* dan menjadi media resolusi konflik historis pascakolonial. Narasi harmoni tersebut memberikan gambaran tentang pesan saling menghormati yang sering kali berhenti pada level permukaan. Harmoni dianggap muncul secara alami karena sejarah yang panjang dan dipandang sebagai warisan statis yang sudah tercapai melalui pembauran budaya. Keterbatasan penelitian terdahulu adalah mengabaikan realitas bahwa harmoni memerlukan negosiasi yang berkelanjutan. Harmoni bukanlah produk jadi yang statis, melainkan hasil dari proses negosiasi simbolik yang dinamis, penuh tegangan, dan harus terus-menerus diperjuangkan oleh para aktor di dalamnya.

Penelitian yang secara spesifik membahas Lontong Cap Go Meh sebagai ritual keagamaan (Irawan et al., 2025; Kawatak et al., 2024), pariwisata budaya (Merry &

Rianto, 2020; Stevenson & Soeprapto, 2023), dan kerukunan antaretnis (Ayu & Indah, 2012). Penelitian tersebut belum menyentuh dimensi kuliner sebagai tindakan simbolik yang penting dalam memahami rekonstruksi identitas pascakonflik serta negosiasi relasi mayoritas-minoritas di ruang publik. Dalam konteks ini, belum banyak penelitian yang menyoroti kuliner lontong Cap Go Meh sebagai praktik budaya yang memiliki orientasi tujuan (*goal-oriented action*), yakni sebagai strategi simbolik untuk membangun kembali legitimasi sosial komunitas Tionghoa di tengah sejarah segregasi dan kekerasan etnis di Surakarta.

Penelitian ini menggunakan *Symbolic Action Theory* dari Ernest. E. Boesch untuk menganalisis kuliner Lontong Cap Go Meh sebagai tindakan simbolik yang tidak bersifat statis, melainkan memiliki orientasi tujuan (*goal oriented*) dan arah masa depan (*future – oriented*). Praktik kuliner Lontong Cap Go Meh dipandang sebagai bagian dari *field of action* atau lapangan tindakan, yaitu ruang simbolik sebagai tempat aktor sosial secara aktif membangun, menegosiasikan, dan mengarahkan makna sesuai dengan kepentingan dan harapan kolektif mereka. Dalam kerangka ini, kuliner Lontong Cap Go Meh di maknai sebagai representasi budaya Tionghoa dan Jawa, sekaligus sebagai media simbolik yang secara sadar digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mereduksi jarak sosial, membangun legitimasi kultural, memperkuat integrasi antar etnis. Praktik konsumsi dan distribusi kuliner Lontong Cap Go Meh mengandung orientasi masa depan karena Lontong Cap Go Meh menjadi media proyeksi kolektif menuju masyarakat multikultural yang lebih inklusif, harmonis, dan stabil. Secara teoretis, bagi masyarakat multikultural di Surakarta yang memiliki pengalaman dan sejarah konflik, kuliner Lontong Cap Go Meh menjadi simbol budaya yang tidak sekadar merepresentasikan identitas, melainkan berfungsi sebagai media negosiasi makna dan pembentukan masa depan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis Lontong Cap Go Meh dalam kerangka *Symbolic Action Theory* sebagai tindakan simbolik yang aktif, berorientasi pada masa depan, dan berfungsi sebagai media negosiasi identitas serta integrasi sosial dalam perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kuliner Lontong Cap Go Meh sebagai tindakan simbolik yang berfungsi sebagai representasi akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa, sekaligus sebagai media dalam negosiasi identitas dan pembangunan harmoni sosial di ruang publik, khususnya dalam perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta. Penelitian ini mengkaji praktik konsumsi kuliner lontong Cap Go Meh sebagai media komunikasi non verbal yang mampu mencairkan batas etnis, sekaligus sebagai bentuk “diplomasi meja makan” yang berorientasi pada rekonsiliasi pascakonflik dan integrasi sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting di lakukan di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan fragmentasi sosial di Kota Surakarta sebagaimana yang tercemin dalam penurunan Indeks Kota Toleran di Surakarta selama tiga tahun terakhir yang menunjukkan kerentanan kohesi sosial. Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kuliner Lontong Cap Go Meh bukan sekadar praktik kuliner, melainkan media resolusi konflik berbasis budaya yang strategis, relevan, dan kontekstual dalam merespons tantangan intoleransi dan fragmentasi sosial di kota Surakarta, sekaligus memperkuat konstruksi masyarakat multikultural yang inklusif dan berketahanan sosial.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Cultural Approach* yang berparadigma interpretatif sebagai kerangka metodologis. Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada tradisi hermeneutik dalam ilmu sosial yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui simbol, praktik, serta wacana budaya. Dalam kerangka ini, kuliner tidak dipahami sebagai objek material semata, melainkan sebagai sebuah teks budaya yang menyimpan struktur makna mendalam yang menanti untuk ditafsirkan.

Pendekatan *Cultural Approach* dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial dalam perayaan Grebeg Sudiro dengan menempatkan kuliner lontong Cap Go Meh sebagai praktik budaya yang sarat makna, bukan sekadar konsumsi. Pendekatan ini memandang budaya sebagai jaringan makna yang dibangun, dan dinegosiasikan oleh anggota masyarakat. Budaya tidak dipandang sekadar himpunan artefak, melainkan sebagai perangkat simbol, nilai, dan praktik yang memberikan orientasi bagi tindakan kolektif (Kumbara, 2018). Perspektif ini, melihat setiap praktik budaya termasuk kuliner dipahami sebagai sistem pengetahuan, ingatan kolektif, dan nilai yang hidup dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, Lontong Cap Go Meh dianggap bukan hidangan tradisional semata, melainkan sebagai simbol sejarah, interaksi etnis, ingatan kolektif, nilai keagamaan, dan aspirasi sosial masyarakat Surakarta. Pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk mengungkap makna yang sudah terbentuk, dipertahankan, dan direpresentasikan dalam ruang sosial.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data yang diperoleh melalui kajian literatur lintas disiplin. Data meliputi artikel jurnal ilmiah dari bidang antropologi, sejarah, dan studi budaya yang memberikan landasan konseptual mengenai akulturasi, hibriditas budaya, dan simbolisme dalam praktik kuliner. Selain itu, penelitian ini menggunakan buku-buku ilmiah yang membahas sejarah komunitas Tionghoa di Indonesia, kajian kuliner Peranakan, serta studi tentang relasi budaya Tionghoa - Jawa dalam konteks sosial - historis Indonesia. Sumber - sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi kredibilitas akademik, dan kontribusinya dalam menjelaskan kuliner sebagai praktik budaya simbolik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen (Yin, 2003). Studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, baik berupa artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, maupun publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Lontong Cap Go Meh, Grebeg Sudiro, serta dinamika akulturasi budaya Tionghoa - Jawa di Surakarta. Data yang dikumpulkan bersifat tekstual dan historis, mencakup informasi mengenai makna filosofis Lontong Cap Go Meh yang meliputi: komponen, bahan, metode memasak, penyajian, dan etika makan Lontong Cap Go Meh dalam perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada kerangka *Symbolic Action Theory* (Boesch, 1997, 2001). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yakni: Pertama, identifikasi tindakan simbolik, yaitu mengidentifikasi praktik kuliner Lontong Cap Go Meh sebagai tindakan simbolik dalam perayaan Grebeg Sudiro; Kedua, analisis medan simbolik (*Symbolic Field*), yaitu menempatkan praktik kuliner dalam medan simbolik budaya yang mencakup pengalaman historis, nilai - nilai

sosial, dan relasi etnis Tionghoa - Jawa; Ketiga, interpretasi orientasi makna dan tujuan, yaitu menafsirkan orientasi makna dan tujuan tindakan simbolik, khususnya penggunaan kuliner Lontong Cap Go Meh sebagai sarana negosiasi harmoni dan pembentukan identitas multikultural yang inklusif.

Triangulasi literatur dan pembacaan komparatif diterapkan dalam penelitian ini guna meminimalkan subjektivitas interpretasi. Analisis terhadap makna simbolik tidak didasarkan pada sumber tunggal, melainkan diverifikasi melalui perbandingan berbagai referensi akademik yang relevan. Selain itu, konsistensi konseptual terhadap kerangka teoretis dijaga secara ketat agar penafsiran yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan berakar pada argumentasi teoretis dan dukungan data tekstual yang memadai. Validitas analisis dalam penelitian ini tidak bertumpu pada generalisasi statistik. Kekuatan temuan lebih menekankan pada kedalaman interpretasi, konsistensi logis, serta koherensi yang dibangun antara data, konteks sosial, dan kerangka teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Akulturasi Lontong Cap Go Meh

Lontong Cap Go Meh merupakan hidangan ikonik yang lahir dari perayaan Cap Go Meh. Perayaan Cap Go Meh di Indonesia diadakan pada hari ke-15 bulan pertama kalender lunar, menandai berakhirnya perayaan Tahun Baru Imlek (Djunaid & Lisanti, 2022; Merry & Rianto, 2020). Istilah ini berasal dari "Cap Go" yang berarti lima belas dan "Meh" yang berarti malam, secara harfiah diterjemahkan sebagai "malam kelima belas" (Djunaid & Lisanti, 2022; Husen & Manurung, 2023). Di Tiongkok, Festival Cap Go Meh atau *Yuan Xiao* merupakan puncak perayaan Tahun Baru Imlek yang bersifat sosial dan meriah seperti pesta rakyat. Perayaan ini ditandai dengan pawai, arak-arakan pertunjukan barongsai di jalanan, serta dekorasi kota penuh lampion yang menjadi ciri khas sejak era Dinasti Han. Perayaan ini juga dirayakan dalam lingkungan keluarga melalui tradisi makan bersama, dengan sajian makanan khas berupa *Yuan Xiao* atau ronde yaitu bola-bola beras ketan mirip mochi yang disajikan dalam kuah rebusan gula dan rempah. Tradisi mengonsumsi ronde ini sarat makna filosofis, melambangkan persaudaraan, kebersamaan, serta harapan kebahagiaan di tahun baru. (Ayu & Indah, 2012).

Berbeda dengan tradisi di Tiongkok yang merayakan *Yuan Xiao Festival* dengan ronde atau *Yuan Xiao* sebagai hidangan wajib keluarga. Komunitas Tionghoa-Indonesia, khususnya di Jawa, melakukan adaptasi kuliner sebagai wujud akulturasi budaya. Lontong Cap Go Meh dengan keberagaman isinya seperti lontong, opor ayam, sayur lodeh rebung, sambal goreng hati ampela, telur pindang dan kuah santan yang gurih menggantikan hidangan Yuan Xiao atau ronde (Muallifa, 2025). Penggunaan lontong sebagai pengganti hidangan manis khas Cap Go Meh di Tiongkok menunjukkan adaptasi kuliner terhadap bahan-bahan lokal yang tersedia di Jawa. Perubahan dari Yuan Xiao (ronde manis) menjadi lontong Cap Go Meh (gurih) mencerminkan proses akulturasi yang melampaui sekadar adaptasi bahan lokal, melainkan strategi simbolik untuk menjembatani perbedaan budaya dan agama di masyarakat Jawa mayoritas Muslim. Adaptasi tersebut berfungsi untuk mengurangi jarak simbolik dengan mengganti rasa manis (simbol kebersamaan keluarga Tionghoa) menjadi gurih (asosiasi syukur dan ramai dalam tradisi Jawa-Muslim), sehingga menghindari potensi eksklusi bagi non-Tionghoa yang menghindari makanan manis berlebih atau non-halal. Proses ini menjadi bentuk

negosiasi sosial, di mana lontong merepresentasikan inklusivitas, mempererat harmoni multikultural tanpa menghapus identitas asli Cap Go Meh.

Kuliner Lontong Cap Go Meh merupakan wujud percampuran budaya yang memadukan ritual penghormatan dewa khas Tionghoa, dengan unsur lokal Jawa melalui penggunaan lontong. Sinergi berbagai unsur ini pada akhirnya melahirkan identitas Peranakan yang kuat di Indonesia, meskipun telah bertransformasi secara bahan, kuliner ini tetap mempertahankan makna filosofis dari perayaan Cap Go Meh, yaitu kebersamaan serta harapan akan kebahagiaan dan umur panjang (Meliana & Rudiansyah, 2022). Akulturasi budaya dalam kuliner Lontong Cap Go Meh terjadi tidak secara alamiah atau spontan, melainkan dipahami sebagai tindakan adaptif yang memiliki dimensi strategis. Proses ini berlangsung dalam medan sosial yang kompleks, serta ditandai oleh dinamika relasi mayoritas - minoritas dan pengalaman historis segregasi. Integrasi bahan, teknik, dan cita rasa lokal membuat Lontong Cap Go Meh bertransformasi menjadi media inklusif yang melampaui batas etnis dan agama. Strategi tersebut memungkinkan tradisi Tionghoa tetap lestari sekaligus meminimalkan potensi eksklusi sosial yang kerap muncul akibat perbedaan praktik budaya. Kuliner Lontong Cap Go Meh berfungsi sebagai media untuk membangun penerimaan sosial yang menandai keberlanjutan tradisi, tetapi juga merepresentasikan upaya komunitas Tionghoa dalam membangun koeksistensi yang lebih stabil melalui bahasa budaya yang dapat dipahami bersama.

Komposisi dan Makna Filosofi Kuliner Lontong Cap Go Meh

Lontong Cap Go Meh umumnya terdiri atas sepuluh komponen utama, yaitu: lontong, opor ayam, sayur lodeh rebung, sambal goreng hati kentang - pete, telur pindang, acar, abon sapi, bubuk koya, sambal, dan kerupuk (Sutanto et al., 2024). Keutuhan sepuluh komponen ini merepresentasikan kelimpahan dan keberkahan. Dalam tradisi Tionghoa, hidangan perayaan ideal disajikan secara lengkap dan berlimpah sebagai simbol harapan akan rezeki, kesejahteraan, dan kesinambungan hidup (Mariati & Andreas, 2022).

Metode memasak Lontong Cap Go Meh menunjukkan perpaduan teknik kuliner Jawa dan Tionghoa yang bersifat akulturatif. Lontong dimasak dengan teknik perebusan lama menggunakan daun pisang, teknik khas Jawa yang menekankan kesabaran dan ketahanan proses (N. S. Lestari & Christina, 2018). Opor ayam dan sayur lodeh rebung dimasak dengan kuah santan melalui teknik *simmering*, yang lazim dalam tradisi masakan Jawa keraton dan pesisir (Rahiem & Rahim, 2021). Sementara itu, sambal goreng hati, abon sapi, dan penggunaan bubuk ebi menunjukkan pengaruh teknik dan bahan kuliner Tionghoa, khususnya dalam pengolahan protein dan penggunaan *seafood* kering sebagai penguat rasa umami (Wirasari et al., 2021).

Pemilihan bahan dalam Lontong Cap Go Meh seperti penggantian daging babi dengan daging ayam, atau sapi mencerminkan proses adaptasi komunitas Tionghoa terhadap konteks sosial dan religius masyarakat lokal Jawa yang mayoritas Muslim (infojateng.id, 2020). Bahan utama seperti beras, santan, ayam, rebung, kelapa, dan cabai merupakan bahan lokal Nusantara yang mudah diakses dan telah lama menjadi bagian dari tradisi kuliner Jawa. Integrasi bahan lokal ini memperkuat posisi Lontong Cap Go Meh sebagai kuliner Peranakan yang berakar kuat di Indonesia.

Dalam tradisi Tionghoa, Lontong Cap Go Meh disajikan dalam kondisi porsi penuh dan melimpah. Piring yang terisi penuh melambangkan harapan akan rezeki yang tidak terputus dan kehidupan yang berkecukupan. Penyajian Lontong Cap Go Meh biasanya dilakukan secara komunal, dimakan bersama keluarga dan masyarakat sekitar (Sutanto et al., 2024). Praktik ini memperkuat dimensi sosial dan spiritual makanan. Makan bersama menjadi sarana membangun relasi sosial, memperkuat ikatan keluarga, dan menegaskan solidaritas komunitas (Dameria & Bratanata, 2021). Dalam konteks Grebeg Sudiro, etika makan ini meluas ke ruang publik dan lintas etnis, menjadikan kuliner sebagai media komunikasi simbolik yang menghapus batas eksklusivitas identitas.

Komposisi Lontong Cap Go Meh membentuk narasi dan makna simbolik yang koheren. Seluruh komponennya mengandung orientasi pada (1) keberlanjutan hidup yang mencakup panjang umur, dan kesinambungan generasi, (2) kemakmuran yang mencakup kelimpahan, rejeki, dan kesejahteraan, dan (3) relasi sosial yang mencakup kebersamaan, keseimbangan, dan solidaritas (Muallifa, 2025). Narasi simbolik kuliner Lontong Cap Go Meh merefleksikan visi kehidupan yang ideal, yaitu kehidupan yang sejahtera, berkelanjutan, dan harmonis.

Lontong Cap Go Meh sebagai Tindakan Simbolik dalam Ruang Publik

Lontong Cap Go Meh mengandung makna simbolik yang berlapis dan saling terhubung sebagai representasi nilai kehidupan yang menyeluruh. Lontong dimaknai sebagai simbol panjang umur, ketahanan hidup, serta kesabaran dalam menjalani proses kehidupan yang berkesinambungan. Opor ayam dengan kuah santan kuning keemasan merepresentasikan kerja keras, ketekunan untuk memperoleh kekayaan, kemakmuran, kehangatan relasi keluarga, dan keberkahan rezeki, sementara sayur lodeh rebung melambangkan pertumbuhan, pembaruan, serta harapan akan masa depan yang terus berkembang seperti bambu. Sambal goreng hati, baik yang berbahan ampela, kentang, maupun pete, dimaknai sebagai simbol keteguhan hati, kekuatan batin, dan keberanian dalam menghadapi dinamika kehidupan. Telur pindang merepresentasikan keberuntungan, kelahiran kembali, awal yang baru, serta kesinambungan generasi, sedangkan acar berfungsi sebagai simbol keseimbangan dan penetral, baik dalam komposisi rasa maupun dalam kehidupan sosial. Abon sapi atau daging suwir dimaknai sebagai simbol ketekunan, kerja keras, dan kelimpahan hasil usaha. Kehadiran bubuk pelengkap seperti koya, ebi, dan serundeng kelapa merepresentasikan keberagaman unsur yang saling melengkapi dalam harmoni, sementara sambal mencerminkan dinamika dan semangat hidup. Kerupuk, sebagai pelengkap terakhir, dimaknai sebagai simbol keceriaan, keterbukaan, dan kebersamaan dalam relasi sosial (Sutanto et al., 2024; Wirasari et al., 2021).

Lontong Cap Go Meh di maknai sebagai hidangan perayaan dan tindakan simbolik berbasis budaya yang mencerminkan orientasi budaya komunitas Tionghoa-Indonesia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial Jawa. Adaptasi bahan, metode memasak, makna filosofis dan simbolik menunjukkan bahwa kuliner ini merupakan hasil internalisasi nilai lokal tanpa menghilangkan identitas kultural asalnya. Makna simbolik dalam kuliner Lontong Cap Go Meh menunjukkan konsistensi antara simbolisme Tionghoa dan nilai-nilai budaya Jawa. Simbol kelimpahan dan umur panjang dalam tradisi Tionghoa berkelindan dengan konsep keseimbangan serta harmoni dalam kosmologi Jawa yang menekankan keselarasan antara manusia dan lingkungannya. Komposisi Lontong Cap Go Meh di maknai

sebagai kosmologi mini yang menyatukan simbolisme Tionghoa dan nilai Jawa dalam satu hidangan harmonis. Setiap komponen tidak sekadar melengkapi secara rasa, melainkan juga membentuk totalitas simbolik yang merepresentasikan visi koeksistensi yang rukun dan berkesinambungan pada masyarakat Surakarta yang multikultural.

Dalam kerangka *Symbolic Action Theory*, makna tersebut tidak berhenti pada tataran representasi, tetapi berfungsi sebagai dasar tindakan sosial. Boesch, (1997, 2001) mengadaptasi konsep *Lebensraum* dari Kurt Lewin untuk menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai lapangan tindakan (*field of action*), yaitu ruang simbolik yang menyediakan peluang sekaligus batasan bagi tindakan manusia. Dalam konteks perayaan Grebeg Sudiro, Lontong Cap Go Meh berevolusi menjadi simbol harmoni publik lintas etnis di Surakarta, melampaui batas domestik komunitas Tionghoa. Kuliner ini tidak lagi sekadar memuat aspirasi, harapan internal keluarga atau komunitas etnis tertentu, melainkan bertransformasi menjadi representasi simbolik dari harmoni sosial lintas kelompok. Makna filosofis Lontong Cap Go Meh pada akhirnya bergerak melintasi batas ranah domestik menuju ranah publik, bergeser dari simbol eksklusif komunitas menjadi media integrasi sosial yang lebih inklusif.

Lontong Cap Go Meh dan Masa Depan Masyarakat Inklusif di Surakarta

Lontong Cap Go Meh dimaknai sebagai tindakan simbolik yang melampaui sekadar hidangan perayaan. Lontong Cap Go Meh merupakan representasi dari orientasi budaya komunitas Tionghoa-Indonesia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial Jawa. Dalam kerangka *Symbolic Action Theory*, Boesch (1997, 2001) menekankan bahwa setiap tindakan manusia akan tertanam dalam jaringan simbol, ritual, dan mitos yang membentuk niat, pengalaman serta harapan masa depan. Dalam konteks ini, adaptasi bahan, metode memasak, hingga internalisasi nilai-nilai lokal Jawa ke dalam Lontong Cap Go Meh menunjukkan sebuah proses internalisasi nilai lokal yang disengaja tanpa menghilangkan identitas kultural asalnya. Dalam perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta, Lontong Cap Go Meh menciptakan ruang simbolik baru yang memungkinkan pertemuan berbagai simbol budaya Jawa dan Tionghoa di hadapan publik. Gunungan, kirab budaya, barongsai, lampion, dan Lontong Cap Go Meh tidak lagi berdiri sebagai simbol etnis yang terpisah, melainkan memperoleh makna sosial baru, sebagai praktik kebersamaan lintas etnis yang dilegitimasi secara kultural. Kuliner Lontong Cap Go Meh berfungsi sebagai media integratif yang menjembatani perbedaan simbolik.

Lontong Cap Go Meh menjadi medan simbolik (*symbolic field*) masyarakat Surakarta yang berfungsi sebagai alat negosiasi identitas. Lontong Cap Go Meh di maknai sebagai media negosiasi simbolik antara komunitas Tionghoa dan Jawa. Dalam konteks historis Surakarta yang pernah mengalami segregasi sosial dan ketegangan etnis, kuliner ini berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal yang efektif. Dalam *Symbolic Action Theory* Boesch, (1997, 2001) garis demarkasi antara kita (*us*) dan orang lain (*others*) yang dibentuk oleh budaya sebagai pembeda identitas bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan melalui interaksi simbolik. Praktik membagikan dan mengonsumsi Lontong Cap Go Meh secara bersama - sama, membuat garis demarkasi antara kita dan mereka menjadi lebih cair. Kuliner yang awalnya diasosiasikan dengan identitas Tionghoa berubah menjadi bagian dari pengalaman kolektif bersama masyarakat Surakarta. Perubahan ini tidak menghapus perbedaan identitas, melainkan mentransformasikannya ke dalam bentuk relasi yang

lebih setara. Dengan demikian, tindakan konsumsi bersama berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang mengubah makna “ milik mereka” menjadi “ milik bersama”.

Dalam perspektif *Symbolic Action Theory*, Lontong Cap Go Meh dikonstruksikan sebagai sebuah tindakan simbolik yang memiliki orientasi tujuan (*goal orientation*) yang sangat jelas, yaitu sebagai media negosiasi harmoni dan perdamaian pasca-konflik. Boesch (1997, 2001) menekankan bahwa setiap tindakan simbolik tidak pernah bersifat statis, dan selalu diarahkan pada tujuan masa depan yang diharapkan (*future-oriented*). Kehadiran Lontong Cap Go Meh dalam perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta tidak hanya sekadar merepresentasikan memori kolektif masa lalu atau pelestarian tradisi, melainkan sebuah proyeksi sosial yang dirancang secara sadar untuk membangun stabilitas relasi sosial yang inklusif dan harmonis antarkelompok di Surakarta.

Lontong Cap Go Meh di maknai sebagai *anticipatory meaning* yang berperan menjadi simbol keterbukaan, inklusivitas, dan integrasi sosial yang bersifat *outward-looking*. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kuliner tersebut bukan sekadar penguat identitas internal etnis Tionghoa, melainkan sebuah pesan yang dikomunikasikan ke luar untuk merangkul komunitas Jawa dan entitas lainnya. Penyajian dan konsumsi bersama hidangan ini merepresentasikan upaya kolektif masyarakat Surakarta untuk membangun harmoni sosial, integrasi etnis, dan stabilitas relasi antar kelompok. sehingga tercipta ruang sosial yang lebih inklusif. Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan fragmentasi sosial yang tercermin dari menurunnya indeks toleransi di kota Surakarta tiga tahun terakhir, tindakan simbolik melalui media kuliner ini menjadi sangat penting. Lontong Cap Go Meh bertransformasi menjadi bahasa diplomasi meja makan yang efektif untuk meredam potensi konflik dan mempererat integrasi etnis. Dengan demikian, praktik budaya ini menjadi bukti nyata bahwa simbolisme kuliner mampu mengonstruksi masa depan masyarakat multikultural yang lebih harmonis, stabil, dan berketahanan sosial.

Praktik budaya seperti perayaan Grebeg Sudiro dan konsumsi kolektif Lontong Cap Go Meh menghadirkan simbol harmoni yang kuat di ruang publik. Fenomena penurunan Indeks Kota Toleran (IKT) Surakarta tiga tahun terakhir (2023 - 2025) (Setara Institute, 2025), mengisyaratkan ketimpangan antara simbol budaya seperti Lontong Cap Go Meh dalam perayaan Grebeg Sudiro dengan realitas sosial struktural yang terjadi di kota Surakarta. Fenomena ini mengindikasikan adanya jarak antara representasi harmoni pada level kultural dengan dinamika sosial yang lebih kompleks pada tingkat struktural. Kemeriahan simbolik dalam perayaan Grebeg Sudiro berjalan berdampingan dengan data empiris yang menunjukkan kerentanan kohesi sosial di tingkat akar rumput. Dalam konteks ini, konsumsi kolektif Lontong Cap Go Meh perlu dipahami secara kritis, kuliner Lontong Cap Go Meh dapat merepresentasikan integrasi sosial yang substantif, tetapi juga berpotensi berfungsi sebagai ruang simbolik temporer di tengah segregasi sosial yang masih laten. Analisis ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan beroperasi dalam medan sosial yang sarat negosiasi kepentingan, dinamika identitas, dan residu historis masa lalu.

Dalam perspektif *Symbolic Action Theory*, perayaan Grebeg Sudiro dimaknai sebagai tindakan performative yang mengonstruksi nilai inklusivitas, dibatasi oleh dinamika struktural eksternal. Tindakan simbolik dalam perayaan ini memiliki potensi kuat untuk membentuk persepsi serta aksi sosial yang memproduksi harapan

kolektif mengenai harmoni Tionghoa - Jawa. Makna inklusivitas terus direproduksi melalui rangkaian prosesi ritual. Khususnya dalam pembagian lontong Cap Go Meh. Boesch, (2001) menekankan bahwa tindakan simbolik tersebut senantiasa beroperasi dalam medan sosial yang juga dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, serta kontestasi identitas yang lebih luas. Dengan demikian, praktik seperti Grebeg Sudiro dapat dipahami sebagai sebuah ruang performative yaitu sebuah panggung yang memproduksi dan mereproduksi narasi inklusivitas, tanpa serta-merta menghapus ketegangan sosial yang berlangsung di luar arena simbolik tersebut.

Fenomena ini memperlihatkan sebuah paradoks produktif. Di satu sisi, simbol harmoni terus direproduksi dan dilegitimasi secara massif, dan di sisi lain, indikator toleransi menunjukkan fluktuasi. Paradoks ini tidak seharusnya dilihat sebagai kegagalan makna simbolik Lontong Cap Go Meh, melainkan sebagai penegas bahwa integrasi sosial adalah proses dinamis yang menuntut reproduksi tindakan simbolik secara berkelanjutan. Harmoni bukanlah sebuah kondisi final atau titik henti (*state of being*), melainkan sebuah praktik sosial yang terus dinegosiasikan (*state of becoming*) di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Kesimpulan

Lontong Cap Go Meh dalam perayaan Grebeg Sudiro di Surakarta bukan sekadar produk kuliner perayaan biasa, melainkan sebuah tindakan simbolik (*symbolic action*) yang kompleks dan multidimensional. Lontong Cap Go Meh merupakan simbol internal komunitas Tionghoa yang telah bertransformasi menjadi representasi harmoni sosial yang inklusif di ruang publik Pecinan Surakarta. Praktik kuliner Lontong Cap Go Meh dalam perayaan Grebeg Sudiro sarat akan makna akulturasi, kuliner ini merefleksikan proses integrasi antarbudaya yang dinamis dan berkelanjutan di Surakarta.

Berdasar pada kerangka *Symbolic Action Theory* dari Ernest E. Boesch, ditemukan tiga poin utama terkait peran kuliner ini dalam Grebeg Sudiro Surakarta. Pertama, secara simbolik, Lontong Cap Go Meh merupakan hasil akulturasi yang melampaui aspek fungsional makanan perayaan. Adaptasi bahan lokal dan metode memasak Jawa ke dalam tradisi Tionghoa merepresentasikan internalisasi nilai-nilai lokal yang inklusif tanpa menghilangkan identitas kultural asalnya. Kedua, dalam medan simbolik (*symbolic field*), Lontong Cap Go Meh berfungsi sebagai media negosiasi identitas yang efektif dalam mencairkan garis demarkasi antara etnis Tionghoa dan Jawa. Hal ini menjadi penting dalam konteks sosiopolitik Surakarta yang memiliki sejarah konflik, dan fragmentasi sosial, di mana kuliner menjadi media komunikasi non-verbal untuk membangun kembali kepercayaan antar-kelompok dan etnis. Ketiga, tindakan simbolik ini memiliki orientasi tujuan (*goal orientation*) yang bersifat *outward-looking* dan futuristik. Lontong Cap Go Meh tidak hanya merayakan memori kolektif masa lalu, tetapi secara aktif dikonstruksi untuk menciptakan masa depan yang lebih harmonis dan stabil. Di tengah tantangan penurunan indeks toleransi di Kota Surakarta belakangan ini, Lontong Cap Go Meh dalam Grebeg Sudiro berdiri sebagai simbol keterbukaan dan rekonsiliasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi kebudayaan melalui media kuliner merupakan instrumen penting dalam memperkuat integrasi sosial dan merawat koeksistensi multikultural di masyarakat urban yang heterogen.

Referensi

- Adriana, T. C. (2013). Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa). *Candi*, 5(1), 1-19.
- Alam, M. B. S., Rudiansyah, Lianisyah, U. Y. ., & Sugiarti, T. . (2024). Cultural Recontestation of Chinese Ethnicity in Surakarta City During the Reformation Era. *MOZAIK HUMANIORA*, 24(1), 86–99. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i1.49718>.
- Anjani, R. (2022). Menganalisis Peran Gus Dur Dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu di Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(1), 85–93.
- Saraswati, L. A., & Wardhani, A. I. (2012). Perjalanan multikultural dalam sepiring ketupat Cap Go Meh. In *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*.
- Boesch, E. E. (1997). Reasons for a Symbolic Concept of Action. *Culture & Psychology*, 3(3), 423–431. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1354067X9733012>.
- Boesch, E. E. (2001). Symbolic Action Theory in Cultural. *Culture & Psychology*, 7(4), 479–483. <https://doi.org/10.1177/1354067X0174006>.
- Burcu, S. (2025). Old flavors in a new home : Migrant women’s memories of food in Türkiye. *Women’s Studies International Forum*, 111, 103114. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2025.103114>
- Chiquet, P., Studer, J., Id, P. D., Malergue, A., Martignac, L., Id, L. C., Garnier, A., Fichet, V., Sall, M., Regert, M., & Id, A. M. (2024). Investigating grandmothers ’ cooking : A multidisciplinary approach to foodways on an archaeological dump in Lower Casamance. *Plos One*, 19(5), e0295794. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295794>.
- Dameria, C., & Bratanata, D. S. (2021). Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan dalam Praktik Pemeliharaan Alam. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.331>.
- Djunaid, I. S., & Lisanti, F. (2022). Potensi Daya Tarik Festival Singkawang Cap Go Meh. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1699-1707. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4600>.
- Fatimah, I. (2023). Chinatown Growth in Surakarta from The Colonial Era to The Millennium Era (XVIII-XX Century). *Sinolingua: Journal of Chinese Studies*, 1(1), 15-38. <https://doi.org/10.20961/sinolingua.v1i1.70954>.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>.
- Fifita, I. M. E., Seo, Y., Ko, E., Conroy, D., & Hong, D. (2020). Fashioning organics : Wellbeing , sustainability , and status consumption practices. *Journal of Business Research*, 117, 664–671. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.005>

- Fitrya, L. (2013). Tionghoa dalam diskriminasi orde baru tahun 1967-2000. *AVATARA: Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 159–166.
- Gama, B., & Kusumawati, H. S. (2019). Makna Simbolik Komunikasi Antarbudaya pada Perayaan Grebeg Sudiro di Kota Solo. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i1.3>.
- Ginting, S. O. B., M, S., & Ekwandari, Y. S. (2019). Etnis Tionghoa pada Peristiwa Kerusakan Mei 1998 di Jakarta. *Pesagi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Searah*, 7(5), 1-12. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/19728>.
- Gutomo, A. (2024). Budaya Kuliner Tionghoa Peranakan di Kota Surakarta Pada Awal Abad Ke-20. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 3(2), 119–132. <https://doi.org/10.22437/js.v3i2.29116>
- Hakim, L. D. R. (2020). Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.74>.
- Husen, M. S., & Manurung, T. M. S. (2023). Festival Cap Go Meh Menjadi Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan di Surya Kencana Bogor. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*, 4(1). <https://doi.org/10.37641/jipkes.v4i1.1830>.
- infojateng.id. (2020). *Seperti Tradisi Muslim di Indonesia, Komunitas Tionghoa juga Berikan Berkat*. <https://infojateng.id/read/1970/seperti-tradisi-muslim-di-indonesia-komunitas-tionghoa-juga-berikan-berkat/>. Diakses 10 januari 2026.
- Irawan, C. P., Purwaningsih, T., Nabila, D., Rudiansyah, R., & Hafizi, M. Z. (2025). Simbolisme dan Makna Ritual Pembakaran Naga dalam Tradisi Tionghoa pada Festival Cap Go Meh di Pontianak. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 3(2), 96-106. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v3i2.232>.
- O’Kane, G. (2016). A moveable feast: Contemporary relational food cultures emerging from local food networks. *Appetite*, 105, 218-231. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.05.010>.
- Kawatak, S. Y., Porajow, C., & Boehe, M. (2024). Partisipasi Komunitas Kelenteng Kwan Kong Manado dalam Penyelenggaraan Cap Go Meh 2024. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7058-7064. <https://al-haramjournal.com/index.php/J-CEKI/article/view/5268>.
- Kumbara, A. A. N. A. (2018). Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies. *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 35–46.
- Lestari, N. S., & Christina, C. (2018). Lestari, N. S., & Christina, C. (2018). Doclang, Makanan Tradisional Yang Mulai Tersisihkan. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 9(2), 21-27. <https://doi.org/10.31294/khi.v9i2.5224>.
- Lestari, S., Sekarwangi, M., & Hindra, N. (2018). Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa dengan Etnis Tionghoa dalam Prosesi Grebeg Sudiro di Kampung Sudiroprajan Surakarta. *Solidaritas: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 1-3. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/2328>.
- Mariati, M., & Andreas, A. (2022). Delapan tradisi dalam makanan sebagai identitas

- Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 293-302. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13386.2022>.
- Meliana, H., & Rudiansyah. (2022). Legenda dan Makna Festival Pertengahan Musim Gugur Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Medan. *CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic*, 1(1), 52–68.
- Merry, M., & Rianto, R. (2020). Potensi Perhelatan Budaya Cap Go Meh Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Indonesia (Studi Kasus Perhelatan Budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(1), 15-31. <http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v6i1.2031>.
- Misnawati, D. (2019). Kajian simbolisme kuliner mpek mpek dalam interaksi sosial masyarakat Palembang. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(1), 72-77. <https://doi.org/10.7454/jvi.v7i1.138>.
- Muallifa, R. N. L. (2025). *Mengapa Perayaan Cap Go Meh Identik dengan Lontong? Ini Sejarah dan Maknanya*. Liputan 6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5920131/mengapa-perayaan-cap-go-meh-identik-dengan-lontong-ini-sejarah-dan-maknanya?page=4>. Diakses tanggal 10 Januari 2026.
- Muhammad, A. (2020, April). Grebeg Sudiro as a form of Harmonization of Ethnic Javanese and Ethnic Chinese in Sudiroprajan Village, Surakarta. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 3, pp. 681-684).
- Nurjanah, F., & Saputra, A. (2021). Strategi Spasial Kalangan Tionghoa di Kauman Surakarta. *NALARs*, 20(1). <https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.29-36>.
- Pelu, M., & Purwanta, H. (2020). Pasang Surut Relasi Tionghoa Jawa di Surakarta: Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kampung Balong. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.539>.
- Purwani, O., Ratunar, O., & Rahayu, P. (2022). Invented Traditions In Surakarta After Decentralisation. *Cities*, 131, 103985. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103985>.
- Putro, Y. A., Atmaja Hamdan Tri, & Sodiq Ibnu. (2017). Konflik Rasial antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 6(1), 66–74. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jih/article/view/20031>.
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2021). Sultan dan Sup: Respons Budaya Jawa terhadap COVID-19. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1), 43–65. <https://doi.org/10.29333/ejecs/602>.
- Setara Institute. (2025). *Indeks Kota Toleran Tahun 2024*. Setara Institut.
- Simamora, Y. Y., & Manggala, B. A. (2025). Ekspresi Seni sebagai Media Moderasi Sosial Tionghoa dan Jawa pada Festival Imlek di Surakarta. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya*, 5(2), 536-552. <https://doi.org/10.37304/enggang.v6i1.24877>.
- Stevenson, D., & Soeprapto, V. S. (2023). Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh untuk Meningkatkan Kunjungan

- Wisatawan di Kota Singkawang. *Jurnal Fusion*, 3(9), 910-925.
- Sukirni, S. (2017). *Permukiman Tionghoa di Surakarta Pada Tahun 1900-1940*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprpto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.26737/JPIPSI.V4I1.1001>.
- Sutanto, S. M. (2025). The Role of Philosophical Values in the Lontong Cap Go Meh Celebration in Fantasy Novel Writing. *ARCHive-SR*, 9(2), 1-11. <https://doi.org/10.21625/archive-sr.v9i2.1158>.
- Sutanto, S. M., Mudra, I. W., & Bagus, A. A. G. (2024). Beyond the Lantern Festival : Designing Fantasy Illustrations Based on Lontong Cap Go Meh and Kelenteng Hok An Kiong. *VCD Journal of Visual Communication Design*, 9(1), 1–21.
- Wachidah, L. R., Subandiyah, H., Indarti, T., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Identitas Kolektif dalam Cerita Rakyat Bertema Kuliner ASEAN: Kajian Gastronomi Sastra. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 307-326. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17902>.
- Widyaningsih, R. (2015). *“Misi Suci” Grebeg Sudiro (Studi Eksploratif Pesan Ritual Budaya Grebeg Sudiro dalam rangka Persatuan Masyarakat di Kota Surakarta)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Wirasari, I., Mohamed, F. B., Aditya, D. K., Nugraha, N. D., Erdhina, A., & Fathiani, S. (2021). Featured animation design for cultural respect and understanding in Tjap Go Meh's narration. In *Dynamics of Industrial Revolution 4.0: Digital Technology Transformation and Cultural Evolution* (pp. 101-104). Routledge.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series*. Sage.